

POLA PEMBINAAN KARAKTER ISLAMI PADA ANAK BROKEN HOME DI PANTI ASUHAN ANEUK NANGGROE ACEH BESAR

Yunita Asman^{1*}, Anida², Muhammad³

^{1,2,3}Universitas Islam Kebangsaan Bireuen, Aceh, Indonesia

*¹Email: yunitaasman@gmail.com ²anita@gmail.com, ³muhammadromi@gmail.com

Abstract

Proper education is the right of every child, including children from broken homes. Islamic character building is important for broken home children as an effort to lead to a better life for them. However, this must be conveyed properly so that the teaching of Islamic character can be accepted by broken home children. The purpose of this research is to see the pattern of developing Islamic character in broken home children which is applied at the Aneuk Nanggroe Orphanage. Orphanages This research uses qualitative research with the subject of the Head of the Orphanage and caregivers of children from broken home families in orphanages. Data collection is done through observation, interviews, and documentation. The results showed that the coaching patterns applied by caregivers were: permissive patterns, democratic patterns, by giving advice, using experience patterns, and by applying habits. The obstacles are: a). Internally, namely emotional, lack of motivation, loner, likes to be alone, give up, and cry. b). Externally, namely the lack of parental attention, the lack of female caregivers, the lack of professional caregivers and the lack of training in caring for children to caregivers.

Keywords: *Development Pattern, Islamic Character, Broken Home Children*

Abstrak

Pendidikan yang layak merupakan hak setiap anak, termasuk anak-anak dari keluarga broken home. Pembinaan karakter Islami menjadi hal yang penting bagi anak-anak broken home sebagai upaya untuk menuju kehidupan yang lebih baik bagi mereka. Namun hal ini harus disampaikan dengan baik agar pengajaran karakter Islami dapat diterima oleh anak-anak broken home. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pola pengembangan karakter Islami pada anak broken home yang diterapkan di Panti Asuhan Aneuk Nanggroe. Panti Asuhan Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan subjek Kepala Panti Asuhan dan pengasuh anak dari keluarga broken home di panti asuhan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pembinaan yang diterapkan para pengasuh adalah: pola permisif, pola demokratis, dengan memberi nasehat, dengan menggunakan pola pengalaman, dan dengan

menerapkan kebiasaan. Kendalanya adalah: a). Secara internal, yaitu emosional, kurang motivasi, penyendiri, suka menyendiri, menyerah, dan menangis. b). Secara eksternal, yaitu kurangnya perhatian orang tua, kurangnya pengasuh perempuan, kurangnya pengasuh yang profesional dan kurangnya pelatihan dalam mengasuh anak pada pengasuh.

Kata Kunci: Pola Pembinaan, Karakter Islami, Anak Broken Home

PENDAHULUAN

Pentingnya pendidikan bagi manusia sebagai suatu keharusan karena dalam keadaan yang tidak berdaya, sangat membutuhkan bantuan dan bimbingan orang lain untuk dapat berdiri sendiri. Dalam membentuk pola pembinaan dimana perlu adanya dasar pendidikan karakter yang pertama kali dilakukan oleh pihak keluarga terutama orang tua. Dasar-dasar moral biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat di contoh anak. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam buku Baiquni bahwa rasa cinta, rasa bersatu, dan lain-lain perasaan serta keadaan jiwa yang pada umumnya sangat bermanfaat untuk berlangsungnya pendidikan, terutama pendidikan budi pekerti, terdapat di dalam hidup keluarga dalam sifat yang kuat dan murni, sehingga terdapat pusat-pusat pendidikan lain yang menyamainya (Baiquni. 2016). Keluarga adalah suatu ikatan yang sah antara suami istri dalam pernikahan dan melahirkan keturunan yang menjadi tanggung jawab orang tuanya dalam perkembangan dan pendidikan demi masa depannya. Keluarga juga dapat diartikan sebagai pertalian darah suami istri yaitu terdiri dari kakek, nenek, ayah, ibu, kakak, dan adik yang telah digariskan secara agama (William J. 2007).

Dalam kondisi apapun seorang anak harus mendapatkan perhatian dan pendidikan yang layak dari orang tuanya, orang tua bertanggung jawab penuh terhadap pembinaan dan perkembangan anak-anak mereka. Sebagai salah satu contoh yaitu sikap Lukman kepada anaknya yang diabadikan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S. Luqman: 13).

Selain mengenalkan tentang ketauhidan kepada seorang anak, dari ayat di atas juga tergambarakan bagaimana akhlak dan bahasa Lukman ketika membimbing anaknya. Namun demikian, dalam keluarga tidak jarang terjadi suatu perselisihan dan keributan, hal ini di rasa cukup wajar terjadi. Perbedaan pendapat dan perselisihan terjadi dalam keluarga karena didalamnya terdapat beberapa kepala dengan pemikiran yang berbeda-beda dan juga sering terjadi kerusakan karena adanya sikap emosional antara sesama anggota keluarga.

Perselisihan yang terjadi dalam keluarga identik dengan kata *broken home*, padahal dikatakan keluarga *broken home* ketika memiliki kriteria sebagai berikut; a) Kematian salah satu atau kedua orang tua, b) *Divorce* (kedua orang tua berpisah atau bercerai), c) *Poor marriage* (hubungan orang tua dengan anak tidak baik), d) *Poor parent-childern relationship* (hubungan orang tua tidak baik, e) *High tenses and low warmth* (suasana keluarga dan tanpa kehangatan), f) *Personality psychological disorder* (salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan jiwa) (Syamsu Yusuf. 2012). Dari semua kriteria keluarga *broken home* di atas yang menjadi korban adalah anak-anak mereka. Apapun istilahnya, perselisihan dalam sebuah keluarga memberikan dampak besar terhadap perkembangan anak baik dari sisi pendidikan maupun secara psikologis seorang anak.

Dalam psikologis, komunikasi pada anak yang berasal dari keluarga *broken home* juga mengalami perubahan. Sikap anak *broken home* dengan anak yang berasal dari keluarga utuh bisa saja berbeda karena kurangnya komunikasi, perhatian dan bimbingan dari kedua orang tua mereka. Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak dapat mempengaruhi perubahan sikap anak baik dalam keluarga, teman-teman maupun lingkungannya (Tri Dayakisni. 2003).

Persoalan pendidikan tampak begitu mengemukakan dalam kehidupan masa kini, kualitas anak yang merupakan generasi penerus bangsa kerap dipertanyakan dan diperbincangkan. Ironisnya, generasi muda Indonesia berubah menjadi lebih beringas, di mana anak sudah bisa membunuh teman sebaya, berani membunuh orang tuanya, memperkosa adik atau bahkan ibunya, serta tindakan lainnya, yang menggambarkan terjadinya degradasi moral, nilai dan karakter pada anak. Hal ini tentu menguatkan asumsi semakin terkikisnya karakter anak sebagai insan suci tanpa dosa, pada kondisi ini anak-anak *broken home* sedikit banyaknya menangkap perilaku sebagaimana yang terjadi belakangan pada keluarganya, oleh karenanya dibutuhkan pola pembinaan yang tepat agar anak-anak dari keluarga *broken home* ini mampu beradaptasi dan belajar sebagaimana anak pada umumnya.

Dalam Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan Nasional agar pendidikan tersebut tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas saja, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter-karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Namun demikian, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional di atas pada anak *broken home* tidak semudah menangani anak pada umumnya, butuh pola khusus dalam pembelajaran agar apa yang disampaikan menjadi lebih mudah dicerna oleh anak tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data di lapangan tentang pola pembinaan karakter Islami pada anak *broken home* dengan menggunakan *field research* (penelitian lapangan). Penelitian lapangan yaitu suatu penelitian yang dilakukan dilapangan atau lokasi penelitian, dan suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki objek yang terjadi di lokasi tersebut, yang dilakukan juga dalam laporan ilmiah (Abdurrahmat Fathoni. 2006). Berdasarkan jenis data yang dikumpulkan, maka penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Lexy J. Moleong. 2015). Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti suatu kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan (Basrowi, Suwandi. 2008). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan pada Kepala Panti Asuhan, Pengasuh Panti Asuhan dan Anak-anak *Broken home* di Panti Asuhan Aneuk Nanggroe Aceh Besar.

PEMBAHASAN

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Pendidikan karakter juga harus diimplementasikan dalam pendidikan formal, yakni dengan menciptakan budaya sekolah yang sesuai karakter bangsa yang majemuk dan toleran serta mengintegrasikannya dalam setiap mata pelajaran (Najib Sulhan. 2009).

Jika melihat latar belakang anak *broken home*, maka pendidikan akhlak ataupun karakter Islami menjadi sangat penting untuk mendapatkan bimbingan, anak *broken home* terlibat masa lalu yang tidak seberuntung anak pada biasanya, banayak pertengkaran, kata-kata kasar ataupun perlakuan tidak manusiawi yang mungkin saja anak lihat dari keluarga sebelumnya, kondisi tersebut menjadi contoh buruk terhadap perkembangannya, oleh karena itu, perlu adanya bimbingan karakter agar anak tidak memiliki sifat dendam

terhadap kedua orang tuanya. Berbakti pada orang tua adalah kewajiban seorang anak bagaimanapun kondisinya, hal ini sebagaimana firman Allah Swt., dalam surat Lukman berikut ini:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدِكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu." (Q.S. Luqman: 14). (Kementrian Agama RI. 2010).

Berbakti pada orang tua menjadi wajib ketika orang tua tidak bertentangan dengan perintah Allah dan Rasulnya, sejauh persoalan yang terjadi dalam keluarga *broken home* belum bertentangan dengan hukum Allah. Oleh karenanya, wajib bagi anak berperilaku baik pada orang tua. Dengan demikian, bimbingan karakter Islami menjadi sangat penting dilakukan pada anak *broken home*.

Konsep pembinaan karakter Islami dapat berubah sewaktu-waktu. Dalam konsep karakter Islami, ada tiga pilar yang dapat dijadikan pijakan, diantaranya; pertama, membangun watak, kepribadian, atau moral. Kedua, mengembangkan kecerdasan majemuk. Ketiga, kebermaknaan pembelajaran. Dari ketiga pilar itu dalam pelaksanaannya tentu berlandaskan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Alqur'an dan hadis (Deddy Mulyana. 2010). Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat (Heri Gunawan. 2012). Dapat dipahami bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang merepresentasikan ciri setiap orang yang hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Pembinaan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan pada seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah

bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Dalam kasus *broken home* merupakan masalah di dalam rumah tangga yang berdampak buruk bagi anak-anak mereka. Banyaknya keluarga-keluarga *broken home* yang terjadi dilingkungan kita. Biasanya keluarga *broken home* adalah suatu peristiwa pertengkaran suami istri yang berujung perceraian (S. Lestari. 2012). Tidak dipungkiri anak *broken home* merupakan anak-anak yang bermasalah secara psikologinya yang diakibatkan oleh berbagai persoalan dalam keluarga maupun lingkungannya. Menghadapi kondisi ini, pola pengasuhan yang tepat sangat menentukan proses pembinaan karakter Islami pada anak *broken home*.

Pola pengasuhan merupakan bentuk perlakuan atau tindakan pengasuh untuk memelihara, melindungi, mendampingi, mengajar dan membimbing anak selama masa perkembangan. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam buku Abu Ahmadi, peranan orang tua asuh adalah lingkungan pertama yang dikenal oleh anak dalam hidupnya dan menjadi tempat tumbuh kembang untuk menjadi dewasa yang ditandai oleh tempat-tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi dan sosial (Abud Ahmadi. 2007).

Menurut Kartono, orang tua asuh merupakan kumpulan orang yang terkait dalam satu wadah atau tempat adanya orang tua asuh. Diantara orang tua ini terdapat unsur yang sama yaitu adanya cinta kasih, ketergantungan, saling membutuhkan dan saling melengkapi. Orang tua asuh saling memberi, merawat, meminta, memberi pengertian, dan saling melengkapi sesuai dengan kodrat masing-masing. Maka akan membangkitkan orang tua asuh untuk membina, mendidik dan membimbing dengan rasa tanggung jawab (Kartono Kartini. t.t). Pengasuh adalah pengganti orang tua bagi anak-anak yang karena berbagai hal tidak dapat hidup bersama orang tua mereka. Peran pengasuh menggantikan peran orang tua, memberi segala stimulasi yang diperlukan oleh anak-anak agar mereka dapat berkembang seimbang mental, fisik dan spiritual

(Septi Pertiwi. 2014). Pembentukan anak bermula dari keluarga, sehingga pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat mempengaruhi dan menentukan kepribadian anak. Anak menjadi baik atau buruk tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga.

1. Pola Pembinaan di Panti Asuhan Aneuk Nanggroe dalam Membangun Karakter Islami pada Anak *Broken home*

Nilai-nilai karakter Islami yang dikutip oleh Musrifah meliputi 18 nilai karakter sebagai berikut; *religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab* (Musrifah. 2016). Dari semua nilai karakter yang sudah disebutkan di atas tidak didapatkan anak-anak *broken home* dengan sendirinya, dibalik itu semua ada proses pembinaan yang panjang dengan berbagai pola agar anak-anak *broken home* tersebut tercapai perubahan melalui pembelajaran yang menyenangkan, adapun pola pembinaan yang dilakukan oleh pengasuh panti asuhan Aneuk Nanggroe pada anak *broken home* adalah sebagai berikut:

- a. Pola *Permisif*, dalam hal ini anak diberikan kebebasan untuk menentukan pilihannya di awal mereka masuk ke Panti Asuhan Aneuk Nanggroe, pola ini dilakukan pengasuh sebagai upaya memahami karakter awal anak untuk menentukan tindakan yang akan diambil, hal ini sejalan dengan teori pada pembahasan sebelumnya yang dikembangkan oleh Godam dalam tulisan Santi Puspita Sari bahwa, pola asuh ini menggunakan komunikasi satu arah dengan memberikan kebebasan pada anak untuk memutuskan apa yang diinginkannya (Santi Puspita Sari. 2014). Bisa diartikan pola asuh yang memberikan pengawasan yang sangat longgar yang memberikan kesempatan anak untuk melakukan sesuatu yang dia sukai (John W. Santrock. 2003).

Hal inilah yang dilakukan pengasuh untuk memberikan ruang pada anak *broken home* sambil memahami karakter mereka untuk

menentukan pola pembinaan selanjutnya. Pola permisif ini jika dilihat pada 18 karakter sebagaimana diungkapkan oleh Kemendiknas (Musrifah, 2016). Maka yang terkandung dalam pola ini meliputi rasa ingin tahu dan gemar membaca, hal ini didapatkan pada anak-anak *broken home* yang memilih menyendiri dikamar dan membaca tetapi tidak dapat diganggu oleh orang lain.

- b. Pola demokratis, pola ini diterapkan pengasuh sebagai tindak lanjut dari pola sebelumnya, pola ini melakukan komunikasi dua arah dengan maksud saling berkomunikasi dan anak diberi kebebasan tanggung jawab dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Misalnya saling kerjasama dengan orang lain, patuh pada peraturan atas kesadaran sendiri (C. Drew Edward, 2006). Dengan pola ini dapat menjelaskan nilai baik dan buruk terhadap pilihan anak pada pola sebelumnya, melalui pola ini juga pengasuh menanamkan nilai karakter Islam yang sebaiknya dilakukan oleh anak-anak *broken home*. Pola asuh ini tepat dilakukan dalam proses pembinaan karakter Islami anak *broken home*, sebagaimana dijelaskan pada teori sebelumnya oleh Septi Pertiwi dalam jurnalnya bahwa pola ini selalu mengutamakan diskusi atas segala sesuatu yang menyangkut dengan anak *broken home* sehingga mampu memberikan kenyamanan pada mereka.

menurut Septi Pertiwi pola demokratis sebagai salah satu pola untuk mengembangkan karakter anak, dari hasil penelitiannya bahwa didapatkan pengembangan karakter anak melalui pola demokratis tersebut, hasil yang sama juga diperoleh dalam penelitian ini dengan terdapat pengembangan karakter Islami anak *broken home* dari sebelumnya. Dari 18 karakter yang disebutkan Kemendiknas (Musrifah, 2016) melalui pola ini terdapat beberapa karakter yang diajarkan yaitu, demokrasi, tanggung jawab, peduli lingkungan, peduli sosial, toleransi dan kejujuran. Semua nilai tersebut diajarkan pengasuh

pada anak dengan menggunakan komunikasi dua arah dan mempertimbangkan kondisi anak tersebut.

- c. Pola asuh latihan pengalaman dan pembiasaan. Pola asuh ini merupakan hasil pengembangan yang dilakukan oleh para pengasuh panti asuhan Aneuk Nanggroe sebagai upaya untuk membina karakter Islami anak *broken home*, pola ini digunakan pengasuh untuk menjalin komunikasi dua arah dengan anak *broken home* agar saling berbagi pengalaman kemudian melakukan latihan-latihan melalui pembiasaan dengan anak-anak yang lainnya.

Melalui pola ini, anak-anak *broken home* berhasil diajak keluar dari kebiasaan negatifnya untuk bergabung bermain maupun belajar secara bersama-sama dengan anak-anak lainnya, sehingga dengan pembiasaan ini anak-anak *broken home* menjadi termotivasi untuk menciptakan perubahan yang kemudian dengan sendirinya proses pembinaan karakter Islami anak *broken home* yang dilakukan pengasuh menjadi semakin mudah. Adapun beberapa karakter yang diajarkan dalam pola ini meliputi, Religius, disiplin, semangat kebangsaan, menghargai prestasi dan bersahabat.

2. Kendala Pengasuh dalam Membina Karakter Islami Anak *Broken home*

Karakter Islami yang ditunjukkan anak *broken home* melalui pola-pola pembinaan yang dilakukan pengasuh sebelumnya merupakan hasil kerja keras dan kesabaran para pengasuh, namun demikian perlu diketahui bahwa, proses pembinaan tersebut dilapangan tidak selamanya berjalan sebagaimana diharapkan, dalam hal ini terdapat beberapa kendala yang dialami pengasuh dalam upaya membina karakter Islami anak *broken home*, kendala tersebut diantaranya:

a. Internal:

- 1) Emosional kurang stabil (mudah emosi)

Emosi yang tidak stabil merupakan situasi yang sering ditemui pada anak *broken home*, kondisi tersebut diakibatkan persoalan-persoalan kecil dan besar yang terjadi dalam keluarganya, seperti perkelahian, hubungan orang tua yang tidak harmonis dan merasa terpukul karena salah satu diantara orang tuanya bercerai, meninggal dunia atau sikap mengabaikan yang ditunjukkan orang tua terhadap anak-anaknya.

Situasi di atas sejalan dengan pemaknaan anak *broken home* itu sendiri sejak awal yang secara etimologi, *broken home* berasal dari kata *broken* yang berarti kehancuran, sedangkan *home* berarti rumah. *Broken home* memiliki arti adanya kehancuran di dalam rumah tangga yang disebabkan kedua suami istri mengalami perbedaan pendapat. *Broken home* disini memiliki banyak arti yang bisa dikarenakan adanya perselisihan antara suami istri, akan tetapi tetap tinggal satu rumah. *Broken home* diartikan kehancuran rumah tangga sampai terjadi perceraian kedua orang tua (J. P. Chaplin. 2005). Kemudian bisa diartikan *broken home* dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis, tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, tidak sejahtera karena sering terjadi perselisihan yang menyebabkan pertengkaran yang berakhir pada perceraian (Bunda Rezky. 2010).

Dengan keadaan masih tinggal serumah ataupun yang sudah bercerai tetap saja memberikan dampak yang buruk pada anak mereka, dimana sebetulnya anak masih memerlukan bimbingan orang tua sampai ia lepas masa lajang. Akibat kondisi orang tua yang mengalami *broken home*, maka lebih banyak anak belajar banyak hal dari lingkungan, teman sebaya, dan bukan dari kedua orang tuanya.

Dalam kasus *broken home* merupakan masalah di dalam rumah tangga yang berdampak buruk bagi anak-anak mereka. Tidak bisa dipungkiri lagi banyaknya keluarga-keluarga *broken home* yang terjadi dilingkungan kita. Biasanya keluarga *broken home* adalah suatu peristiwa pertengkaran suami-isteri yang berujung perceraian (S. Lestari. 2010).

Anak-anak dari keluarga *broken home* signifikannya cenderung lebih nakal dari pada anak umumnya. Menurut Kartono, kenakalan anak terutama pada remaja yang biasa sering terjadi seperti suka berkelahi, memeras, bolos sekolah, kebut-kebutan di jalan, ugal-ugalan mengacaukan lingkungan, minum-minuman keras, merokok, berjudi dan komersialisasi seks (Kartono dan Kartini. 2010). Hal ini wajar karena mereka kurang perhatian, kasih sayang serta pendidikan keagamaan dari orangtua dan keluarga sudah tidak ada lagi. Oleh karena akibat tersebut tentu saja memberikan pengaruh yang sangat besar pada perkembangan emosional anak-anak *broken home* tersebut.

2) Kurangnya motivasi

Kurangnya motivasi pada anak *broken home* tentu saja sama penyebabnya dengan sebelumnya yaitu sebagai akibat dari berbagai persoalan yang terjadi dalam keluarga, Menurut Nurmalasari, efek keluarga yang *broken home* bagi perkembangan anak adalah sebagai berikut:

- a) *Psychological disorder* yaitu anak memiliki kecenderungan agresif, *introvert*, menolak untuk berkomitmen, labil, tempramen, emosional, sensitif, apatis, dan lain-lain.
- b) *Academic problem* yaitu kecenderungan menjadi pemalas dan motivasi berprestasi rendah.
- c) *Behavioral problem* yaitu kecenderungan melakukan perilaku menyimpang seperti *bullying*, memberontak, bersikap apatis terhadap lingkungan, bersikap destruktif terhadap diri dan lingkungannya merokok, minum-minuman keras, judi dan pergaulan bebas (Yuli Nurmalasari. 2008).

Sedangkan menurut Helmawati, dalam sebuah keluarga yang *broken home* akan menimbulkan berbagai macam efek terhadap anak sebagai berikut:

- a) Fisik, orangtua yang sedang menghadapi konflik dan tidak menahan emosi terkadang melampiaskan kemarahannya kepada anak-anak mereka seperti memukul.
- b) Psikis, keadaan keluarga yang konflik dan disertai kekerasan sering membuat anak merasa tidak nyaman di rumah sendiri dan kondisi ini menyebabkan anak merasa tidak tenang dan bahagia.
- c) Sosial-ekonomi, anak yang berada dalam konflik keluarga biasanya akan mencari ketenangan dan kebahagiaan sendiri di luar rumah serta tidak jarang di antara mereka yang putus sekolah. Selain itu, anak yang ditelantarkan orang tua secara ekonomi akhirnya mencari uang dengan jalan yang tidak benar (Helmawati. 2017).

Semua perilaku dan kebiasaan orang tua dalam keluarga *broken home* tersebutlah yang menjadikan anak merasa tidak berarti dan tidak memiliki tempat untuk berlindung sehingga menganggap apapun yang dilakukannya tidak berarti, oleh karena situasi ini anak menjadi tidak termotivasi dalam berbagai hal karena merasa tidak ada yang memihak dan mendukungnya.

3) Menyendiri dan Mudah putus asa

Efek dari keluarga *broken home* pada anak mempunyai dampak negatif yaitu anak yang mengalami suasana tidak baik, pasti akan mempengaruhi segala sesuatu yang dilakukannya seperti di sekolah anak akan menjadi murung, malas belajar, malas berkonsentrasi. Sedangkan saat anak berada di lingkungan sekitar anak akan merasa minder, kurang bergaul, pemalu. Selain itu saat dalam lingkungan keluarga anak susah diatur, nakal, sering membantah.

Pandangan anak terhadap orang tua adalah segalanya. Dari orang tualah anak belajar arti kebersamaan. Arti saling menolong dan juga arti berbagi. Akan tetapi, mana kala orang tuanya bercerai, maka persepsi

yang sudah terbangun selama ini akan hancur dengan sendirinya. Anak yang orang tuanya bercerai, kepercayaan dirinya terganggu. Ia merasa seperti kehilangan sesuatu yang amat berharga dalam hidup. Karena itu, jangan heran jika dikemudian hari ia tumbuh menjadi pribadi yang *sensitif* (Lubby Salsabila, 2019). *Sensitivitas* ini sikap yang memunculkan perlawanan atau kedurhakaan anak kepada orang tuanya. Kondisi keluarga *broken home* yang mengalami perceraian dapat menyebabkan anak mengalami tekanan jiwa, pola perilaku anak kurang tertata dengan baik, emosi tidak terkontrol, dan lebih senang menyendiri. Salah satu dampak yang menonjol akibat *broken home* yaitu anak mempunyai kepribadian yang menyimpang. Hal itu mengakibatkan anak sulit untuk bersosialisasi dalam memilih teman di dalam masyarakat.

b. Eksternal

- 1) Kurangnya perhatian orang tua
- 2) Kekurangan pengasuh perempuan
- 3) Tidak tersedianya pengasuh profesional
- 4) Kurangnya pelatihan pengembangan pada pengasuh.

Beberapa kendala eksternal yang dialami pengasuh dilapangan sebagaimana disebutkan di atas, seharusnya tidak terjadi dalam proses pembinaan, sebagaimana disebutkan dalam teori sebelumnya oleh Hamidah bahwa, pembentukan karakter anak harus terdapat beberapa poin penting yang mesti ada dalam proses pembentukannya, diantaranya pemahaman pengasuh, penerapan dan pembudayaan (Hamidah. 2018). Namun demikian, jika dilihat pada hambatan yang dialami oleh pengasuh di atas justru hal tersebut yang terlihat masih kurang di panti asuhan tersebut, kurangnya pengasuh yang profesional, kualifikasi pendidikan yang tidak sesuai dan jarang adanya pelatihan pengembangan bagi para pengasuh dalam menangani anak-anak *broken home*. Oleh karena itu, hal

tersebut menjadikan proses pembinaan karakter Islami anak *broken home* menjadi terhambat.

Kemudian, diantara kendala lain yang paling mendasar adalah tidak adanya dukungan keluarga (ayah/ibu maupun wali). Padahal sebagaimana dijelaskan pada materi sebelumnya, terdapat tiga faktor penting dalam pembentukan karakter anak yaitu lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat dan keluarga (Gunawan. 2012). Tiga faktor tersebut dukungan keluarga menduduki posisi sentral dalam proses pengembangan yang dilakukan panti asuhan Aneuk Nanggroe. Dukungan keluarga sangat penting, bagaimanapun juga orang tua mereka jauh lebih memahami anak-anak mereka ketimbang pengasuh, dalam hal ini dukungan itu seharusnya dilakukan orang tua dengan cara mengunjungi dan menjalin komunikasi dengan pengasuh agar para pengasuh memahami karakter anak-anak mereka agar bisa menentukan pendekatan yang tepat dalam proses pembinaan sehingga proses pembinaan karakter Islami anak *broken home* menjadi lebih cepat dan tepat sasaran.

PENUTUP

Tercapai maupun tidaknya karakter Islami pada anak *broken home* sangat bergantung pada pola pembinaan yang dilakukan oleh pengasuh panti asuhan, anak *broken home* bisa dikatakan termasuk anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus dalam proses pembinaan dibandingkan anak-anak lain pada umumnya. Oleh karenanya, pola pendekatan yang tepat dengan berbagai pendekatan dan dukungan yang cukup sangat membantu dalam proses pembentukan karakter Islami anak *broken home*.

1. Sebagai upaya mencapai karakter tersebut dalam proses pembinaannya terdapat beberapa pola pembinaan karakter Islami yang dilakukan oleh pengasuh panti asuhan Aneuk Nanggroe diantaranya a) pola permisif, dengan karakter yang dicapai meliputi, rasa ingin tahu dan gemar

membaca, b) pola demokratis, dengan karakter yang dicapainya meliputi, demokrasi, tanggung jawab, peduli lingkungan, peduli sosial, toleransi dan kejujuran. c) pola latihan pengalaman dan pembiasaan, pola ini menghasilkan karakter Islami anak *broken home* meliputi, religius, disiplin, semangat kebangsaan, menghargai prestasi dan bersahabat. Dari pola-pola tersebut pengasuh menggunakan pendekatan-pendekatan tertentu untuk memahami karakter anak *broken home* agar pembinaan yang dilakukan menjadi tepat sasaran.

2. Namun demikian, dalam proses pembinaan karakter Islami anak *broken home* terdapat dua kendala yang dihadapi oleh para pengasuh panti asuhan Aneuk Nanggroe, diantaranya a) Internal (mudah emosi, kurangnya motivasi dan menyendiri), dan yang terakhir, mudah putus asa dan menangis. b) Eksternal (kurangnya perhatian orang tua, kekurangan pengasuh perempuan, tidak tersedianya pengasuh profesional dan kurangnya pelatihan pengembangan pada pengasuh. Namun kendala tersebut tidak menyurutkan semangat pengasuh dalam membina karakter Islami anak *broken home* sampai dengan saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat Fathoni. (2006). *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta. Rineka Cipta, 96.
- Abu Ahmadi. (2007). *Sosial Pendidikan*, Jakarta. Rineka Cipta, 96.
- Ahmad Nizar Baiquni. (2016). *Jika Salah Mengasuh dan Mendidik Anak*, Yogyakarta. Sabil, 45-46.
- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Penelitian Kualitatif*, Jakarta. Rineka Cipta, 1-2.
- Bunda Rezky. (2010). *Bea Smart a Parent*, Hak cipta dilindungi Undang-Undang, 98.
- Deddy Mulyana. (2010). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung. Remaja Rosdakarya, 67.
- Helmawati. (2017). *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, Bandung. Remaja Rosdakarya, 151-152.
- Heri Gunawan. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung. Alfabeta, 59.

- Heri Gunawan. (2014). *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung. Remaja Rosdakarya, 59.
- Intan Puspita Sari. (2016). *Peran Guru Kelas Dalam Meminimalisir Tindakan Kekerasan Siswa*, Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta, 40-42.
- J. Goode William. (2007). *Sosiologi Keluarga*, Jakarta. Bumi Aksara, 2.
- J. P. Chaplin. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta. Raja Grafindo Persada, 71.
- Kartono Kartini. (t.t). *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*, Jakarta. Pradnya Paramita, 59.
- Lexy J. Moleong. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke XXXIV, Bandung. Remaja Rosdakarya, 4.
- Najib Sulhan. (2009). *Konsep Pendidikan Karakter Islami*, Jakarta. Rineka Cipta, 24.
- Kementrian Agama RI. (2010). *Alquran Dan Tafsirnya Jilid VII*, Jakarta. Lentera Abadi, 412.
- S. Lestari. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Konflik dalam Keluarga*, Jakarta. Kencana, 120.
- Salsabila Lubby. (2019). *Perbedaan Tingkat Sensitivitas Interpersonal Anak Sulung Berdasarkan Jenis Kelamin*, Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia, 2.
- Septi Pertiwi. (2014). Pola Pengasuhan untuk Mengembangkan Karakter Anak (Studi Kasus Di Yayasan Tunas Rajawali Kota Semarang), *Jurnal NFECE*, 3, (1), 20.
- Siti Nur Hamidah, (2018). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa*, Semarang. UIN Walisongo, 17.
- Syamsu Yusuf. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung. Remaja Rosda Karya, 44.
- Tri Dayakisni. (2003). *Psikologi Sosial*, Malang. Umm Press, 65.
- Yuli Nurmalasari. (2008). *Broken home dan Dampak Sosial*, Jakarta. Raja Grafindo Persada, 107.